

Analisis *Du Pont System* (ROI, NPM DAN TATO) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Triana Zeni Andianti^{1*}, Setio Utomo¹, Novia Nour Halisa¹

¹Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

* Corresponding author : trianazeni20@gmail.com

ABSTRACT : This study aims to conduct a *Du Pont System* analysis (ROI, NPM and TATO) in measuring the financial performance of telecommunications companies listed on the Indonesia stock exchange for the 2015-2019 period. The research approach uses quantitative, with the type of research the comparative-associative. Samples were taken of all components in the form of company data, namely telecommunications company financial data that measures the value of NPM (Net Profit Margin), TATO (Total Assets Turnover) and ROI (Return On Investment) 2015-2019, census sampling technique / total sampling. Data collection used secondary data with documentation study, while data analysis used descriptive statistical analysis and two way ANOVA.

The results prove that H1 is rejected, meaning that there is no difference in the financial performance of telecommunications companies 2015-2019 based on financial ratio grouping, with a sig. 0.86. H2 is accepted, meaning that there is a difference in the financial performance of telecommunications companies for 2015-2019 based on grouping of business entities (companies), with a sig. 0.45. And H3 is accepted, meaning that there is a *du pont system* interaction with telecommunications companies in the financial performance of telecommunications companies 2015-2019, with a sig value of 0.021.

Keywords: ROI, NPM, TATO, Financial Performance

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis antar perusahaan pada era ini tidak lepas dari dampak berkembangnya tatanan ekonomi, politik, sosial, serta kecanggihan teknologi. Masing-masing badan usaha harus sanggup konsisten menjaga dan meningkatkan kinerja agar dapat bersaing. Perusahaan memerlukan anggaran yang besar untuk memperluas bidang usahanya. Sehingga perusahaan diwajibkan memilih strategi yang terstruktur baik sesuai karakter perusahaan.

Perusahaan yang baik dalam memilih strategi akan dapat mempertahankan dan mengungguli persaingan melampaui pertambahan dan penerimaan laba juga bisa bertahan dalam putaran bisnis pada kurun waktu yang lama. Keadaan keuangan perusahaan yakni salah satu variabel penting dalam pertimbangan bagi investor. Sehingga dalam hal ini aset diperlukan untuk digunakan sebagai sarana untuk memperoleh laba dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Laporan keuangan digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan adalah buah kegiatan penyusunan ikhtisar data keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh badan usaha merupakan sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kapasitas serta perubahan posisi keuangan, bermanfaat untuk menopong pengambilan keputusan akurat.

Laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan dalam mengukur kinerja perusahaan dapat memperlihatkan keberhasilan terlaksananya prestasi badan usaha yang ditunjukkan oleh fit tidaknya laporan keuangan. Analisis *Du Pont System* lah untuk menganalisis laporan keuangan. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui sepanjang mana potensi badan usaha dalam menggunakan ekuitasnya, sehingga terdiri dari beraneka ragam rasio. *Du Pont System* ini pada dasarnya menggabungkan rasio aktivitas dengan rasio laba dan menunjukkan dengan jalan apa keduanya berkorelasi dalam

menetapkan *Return On Investment* (ROI) yaitu profitabilitas berdasarkan aset yang dikuasai perusahaan rasio laba atas penjualan (*profit margin*) dipengaruhi oleh tingkat penjualan laba bersih yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini dapat dilihat data keuangan perusahaan go publik yang terdaftar di BEI. Adapun klasifikasi sektor industri perusahaan yang terdaftar di BEI ada 3, yaitu penghasil bahan baku, manufaktur dan jasa yang terdiri sembilan sektor yaitu sektor pertambangan, pertanian, aneka industri, industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, *property* dan *real estate*, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan; serta perdagangan, jasa dan investasi.

Menurut Indopremier.com ada tiga sektor dengan nilai perdagangan saham terbesar sepanjang tahun 2019, Pertama, sektor keuangan dengan nilai rata-rata Rp2,46 triliun dengan 985 ribu lembar saham diperdagangkan. Kedua adalah sektor perdagangan dengan nilai rata-rata Rp1,53 triliun dengan 5,43 juta lembar saham diperdagangkan. Ketiga adalah sektor infrastruktur dengan nilai rata-rata Rp1,12 triliun dengan 1,47 juta lembar saham diperdagangkan. Kemudian didukung oleh data dari bursa efek Indonesia perusahaan yang memiliki nilai saham 20 teratas.

Berikut adalah tabel data perusahaan pada 2019 yang memiliki nilai saham peringkat 20 tertinggi. Dari kategori sektor yang memiliki nilai saham 20 tertinggi, terdapat 6 perusahaan dengan sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi; 6 perusahaan sektor keuangan; 3 perusahaan sektor aneka industri; 2 perusahaan sektor industri barang konsumsi; 1 perusahaan sektor industri dasar dan kimia; 1 perusahaan sektor pertanian. Berikut tabel daftar perusahaan dengan nilai saham tertinggi selama 2019.

Tabel 1 Daftar Nilai Saham Tertinggi 2019

No	Nama Perusahaan	Nilai Saham	Kategori Sektor
1	Bank Central Asia Tbk.	374.170.280.000	Keuangan
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	337.066.868.000	Keuangan
3	Telekomunikasi Indonesia Tbk	311.887.441.000	Infrastruktur, utilitas dan transportasi
4	Mega Abinaya Abadi Tbk.	283.783.977.800	Perdagangan, jasa dan investasi
5	Bank Mandiri (persero) Tbk	266.517.947.500	Keuangan
6	Waskita Karya (Persero) Tbk	249.726.228.500	Infrastruktur, utilitas dan transportasi
7	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	224.863.129.000	Infrastruktur, utilitas dan transportasi
8	Astra Internasional Tbk	208.169.277.000	Aneka industri
9	Pool Advista Indonesia Tbk	196.103.610.000	Keuangan
10	Trada Alam Mineta Tbk	136.404.296.400	Infrastruktur, utilitas dan transportasi
11	Wijaya Karya (Persero) Tbk	133.373.579.000	Infrastruktur, utilitas dan transportasi
12	PP (Persero) Tbk	105.704.117.000	Infrastruktur, utilitas dan transportasi
13	Bank Tabungan Pensiun Syariah Tbk	104.666.339.000	Keuangan
14	United Tractors Tbk.	104.562.435.000	Aneka industri
15	Unilever Indonesia Tbk	103.749.165.000	Aneka industri
16	Gudang Garam Tbk	93.353.645.000	Industri barang konsumsi
17	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	93.057.955.000	Keuangan
18	Charoen pokphand Indonesia Tbk	92.826.135.000	Industri dasar dan kimia
19	Inti Agri Resources Tbk	92.588.577.200	Industri barang konsumsi
20	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	91.236.600.500	Pertanian

Sumber : www.idx.co.id

Didukung juga dalam kontam.co.id, indeks saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi memberi *return* paling tinggi di tahun 2019 ini secara *year to date*. Yaitu memberi *gain* 10,73% sampai februari 2019. Kinerja tersebut melampaui sektor saham lainnya. Pada urutan kedua yaitu indeks saham bidang pertambangan dengan *return* 4,7%, disusul sektor perdagangan naik sebesar 4,23% dan industri dasar 3,96% secara *year to date*. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Mempunyai nilai yang paling besar yaitu 49,4 %. Sepuluh saham teratas di indeks Jakinfra berawal dari telekomunikasi, jalan tol, dan pengangkutan. Di antara 10 saham teratas di indeks Jakinfra, saham PT Indosat Tbk. mengalami kenaikan paling tinggi yaitu sebesar 11,98 persen, lalu disusul PT XL Axiata Tbk. dan Telkom.

Dari data yang telah disampaikan, kelompok sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mengungguli nilai saham dan memiliki kenaikan yang tinggi pada 2019. Subsektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi yaitu subsektor energi; jalan tol,

pelabuhan dan bandara; telekomunikasi; transportasi; dan konstruksi non bangunan. Berdasarkan CNBC Indonesia, sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang masih memiliki daya tahan (*resilience*) pada situasi saat ini. Kebutuhan masyarakat akan gaya hidup digital dengan akses data internet turut mengerek kinerja emiten telekomunikasi. Sejalan dengan semakin lajunya perkembangan globalisasi, dimana didalamnya disyaratkan adanya pertukaran informasi/data yang beranjak laju antardaerah dan negara, menjadikan kontribusi telekomunikasi menjadi begitu penting, sehingga persaingan antar perusahaan telekomunikasi pun semakin meningkat. Telekomunikasi sebagai wadah pertukaran informasi/data semakin mencermati bagian mutu jasa. Selain itu perkembangan di bidang dunia informasi saat ini sangat laju, baik dilihat dari isi maupun teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Persaingan dagang sektor telekomunikasi secara langsung maupun tidak langsung akan berimbas pada penjualan perusahaan telekomunikasi. Maka dari itu pada perusahaan telekomunikasi juga diperlukan pengukuran kinerja keuangan baik sebagai strategi persaingan maupun sebagai bahan evaluasi perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan dengan *du pont system* digunakan rasio keuangan yaitu *net profit margin* (NPM), *total assets turnover* (TATO), dan juga *return on investment* (ROI). Sebelumnya jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari 5 rasio yaitu rasio likuiditas yaitu perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk membantu perusahaan meningkatkan manajemennya dengan pengukuran kemampuan perusahaan melunasi hutang lancarnya; rasio aktivitas yaitu untuk melihat tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan pada kegiatan tertentu; rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan

melunasi hutang jangka panjangnya; rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan yang terdiri dari margin laba kotor, margin laba bersih, margin laba operasi rasio pengembalian aset. Analisis *du pont system* menggunakan nilai *return on investment* yang didapatkan dari nilai *net profit margin* dikalikan dengan rasio perputaran aktiva.

Total Asset Turnover (TATO) mengukur total aktiva dan penjualan. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang menunjukkan bahwa baik yang menunjukkan aktiva dapat lebih berputar dan menghasilkan laba (Harahap, 2010: 305).

Return On Investment (ROI) adalah bentuk/gambaran rasio profitabilitas yang berarti agar bisa memperkirakan kesanggupan badan usaha dengan seluruh anggaran yang diinvestasikan dalam aset yang dipakai pada kegiatan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya perusahaan dalam menilai dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. *Du Pont System* dapat memberitahukan bagaimana kinerja perusahaan yang terjadi melihat dari perubahan ROI. Hal-hal yang berhubungan dengan ROI, yaitu keuntungan atas komponen-komponen sales (*net profit margin*) dan efisiensi penggunaan aktiva (*total aset turnover*). Kedua komponen ini berpengaruh langsung terhadap perusahaan untuk mengukur penghasilan (*income*) yang ada bagi pimpinan perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) berdasar modal yang ditanamkan dalam perusahaan (Sawir, 2010:26).

Dari fenomena-fenomena yang diuraikan berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019 berdasarkan pengelompokan rasio keuangan ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019 berdasarkan pengelompokan badan usaha (perusahaan) ?
3. Apakah terdapat interaksi *du pont system* dengan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019 ?

TINJAUAN TEORI

Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan dalam bentuk mata uang (rupiah). Ratio ini memberikan gambaran atau nilai bersih dari laba atau keuntungan untuk dan yang menjadi hak para pemegang saham dari kegiatan penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dimana NPM terdiri dari margin dan penjualan, margin itu sendiri didapat dari pendapatan dikurang dengan beban. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Total Asset Turnover (TATO)

Rasio ini menunjukkan penggunaan seluruh harta yang digunakan untuk menghasilkan produk yang akan dijual kepada konsumen, dimana penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan nilai atau jumlah yang akan diukur dengan mata uang (rupiah). Klasifikasi aset terdiri dari aset lancar dan aktiva tetap. *Total asset turnover* ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

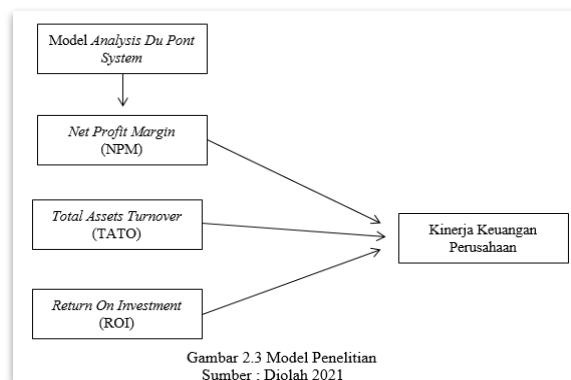
Retrun On Invesment (ROI)

Retrun On Invesment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. ROI bisa digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan terhadap jumlah seluruh aktiva yang tersedia di perusahaan.

Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor: yaitu profit margin dan *turnover operating* aset (Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi, dan besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih)

Semakin besar ROI semakin bagus juga pertumbuhan badan usaha tersebut. Dalam mengatur aktiva yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Ini disebabkan karena ROI terdiri atas beberapa unsur ialah penjualan, aktiva yang digunakan, dan keuntungan dari penjualan yang diperoleh. Jadi, perbandingan ROI selama beberapa periode berturut-turut akan lebih akurat.

Model penelitian



Gambar 2. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019 berdasarkan pengelompokan rasio keuangan
2. Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-

2019 berdasarkan pengelompokan badan usaha (perusahaan)

3. Terdapat interaksi *du pont system* dengan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Supriyanto dan Machfudz (2010:287) Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tipe penelitian menggunakan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2017:36) penelitian komparatif merupakan *penelitian* yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda. Peneliti membandingkan satu variabel dengan beberapa objek yang berbeda yaitu perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

Penelitian ini diambil dari data perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan rincian sebagai berikut :

1. PT Bakrie Telecom. Tbk
2. PT XL Axiata. Tbk
3. PT Smrtfren Telecom. Tbk
4. PT Indosat. Tbk
5. PT Telekomunikasi Indonesia

Sampel menurut sugiyono (2019) adalah bagai dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling Sensus / Sampling Total. Sampling sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah komponen-komponen yang berupa data perusahaan yaitu data keuangan perusahaan telekomunikasi yang mengukur nilai NPM (*Net Profit Margin*), TATO (*Total Assets Turnover*) dan ROI (*Return On Investment*) 2015-2019 (5 tahun) terhadap 5 perusahaan Telekomunikasi. NPM, ROI, TATO selama 5 tahun adalah 15 data, terhadap 5 perusahaan. Jadi sampel yang digunakan adalah $15 \times 5 = 75$ data pada penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi. Data penelitian ini diambil dari publikasi laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada situs Indonesia Stock Exchange (IDX) periode 2015-2019. Publikasi dilakukan secara online dan dapat diunduh oleh peneliti melalui website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Perhitungan *Return On Investment* (ROI)

1. PT Bakrie Telecom

2015 = -358	2016 = -88,66
2017 = -208,43	2018 = -101
2019 = -46,49	

Secara keseluruhan *return on investment* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri (30%).

2. PT XL Axiata

2015 = -0,04	2016 = 0,68
2017 = 0,67	2018 = -5,72
2019 = 1,12	

Secara keseluruhan *return on investment* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri (30%).

3. PT Smartfren Telecom

2015 = -7,56	2016 = -8,66
2017 = -18,23	2018 = -14,1
2019 = -7,91	

Secara keseluruhan *return on investment* tahun 2015-2016. Masih di bawah standar industri (30%) dan masih bernilai negatif dikarenakan perusahaan cenderung mengalami kerugian setiap tahunnya.

4. PT Indosat

2015 = -2,1 2016 = 2,5
2017 = 2,6 2018 = -3,9
2019 = -7,9

Secara keseluruhan *return on investment* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri (30%).

5. PT Telekomsel Indonesia

2015= 14,03 2016 = 16,24
2017 = 16,47 2018 = 13,084
2019 = 12,47

Secara keseluruhan *return on investment* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri (30%).

Tabel 4 Perhitungan *Return On Investment*

Nilai ROI Perusahaan	Rata-rata
PT Bakrie Telecom. Tbk	-160,6
PT XL Axiata. Tbk	-0,93
PT Smartfren Telecom. Tbk	-11,29
PT Indosat. Tbk	0,34
PT Telkomsel Indonesia. Tbk	14,46

Sumber : Perhitungan manual

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembalian investasi seluruh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019. Dari hasil di atas hasil tertinggi di capai oleh PT Telkomsel yaitu sebesar 14,46%, PT Indosat sebesar 0,34%, PT XL Axiata -0,93% kemudian PT Smartfren sebesar -11,29%. Hasil terendah terdapat pada PT Bakrie sebesar -160,57%. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan ROI terendah kurang efisien dalam menggunakan seluruh total aktiva untuk menghasilkan volume penjualan.

Perhitungan Net Profit Margin (NPM)

1. PT Bakrie Telecom

2015 = -2151,6 2016 = -1550,11
2017 = -4257,14 2018 = -18963
2019 = 182,5

Secara keseluruhan *net profit margin* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri (20%).

2. PT XL Axiata

2015 = -0,11 2016 = 1,76
2017 = 1,64 2018 = -14,33
2019 = 2,83

Secara keseluruhan *net profit margin* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri (20%)

3. PT Smartfren Telecom

2015 = -51,73 2016 = -54,28
2017 = -64,75 2018 = -64,71
2019 = -31,31

Secara keseluruhan *net profit margin* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri (20%) dan masih bernilai negatif dikarenakan perusahaan cenderung mengalami kerugian setiap tahunnya.

4. PT Indosat

2015 = -4,35 2016 = 4,37
2017 = 4,35 2018 = -9
2019 = 6,24

Secara keseluruhan *net profit margin* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri 20% dan NPM bernilai negatif dikarenakan perusahaan cenderung mengalami kerugian.

5. PT Telkomsel Indonesia

2015 = 22,76 2016 = 25,07
2017 = 25,5 2018 = 20,62
2019 = 20,35

Secara keseluruhan *net profit margin* tahun 2015-2019. Masih di atas standar 20% artinya kinerja perusahaan dinyatakan baik karena setiap tahunnya tidak pernah di bawah 20%.

Tabel 5. Perhitungan *Net Profit Margin*

Nilai NPM Perusahaan	Rata-rata
PT Bakrie Telecom. Tbk	-13047
PT XL Axiata. Tbk	-1,64
PT Smartfren Telecom. Tbk	-53,36
PT Indosat. Tbk	0,32
PT Telkomsel Indonesia. Tbk	22,86

Sumber : Perhitungan manual

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil *Net Profit Margin* PT Telkomsel Indonesia, Tbk yang paling besar yaitu senilai 22,86%. Kemudian posisi kedua teratas adalah PT Indosat senilai 0,32%, disusul oleh PT XL Axiata senilai -1,64%, kemudian PT Smartfren senilai -53,36%. Sedangkan Hasil *Net Profit Margin* terkecil adalah pada PT Bakrie yaitu senilai -13,047%. dalam hal ini PT Telkomsel adalah perusahaan yang sangat memuaskan kinerja keuangannya karena hasilnya lebih besar dari rata-rata industri.

Perhitungan *Total Assets Turnover* (TATO)

1. PT Bakrie Telecom

2015 = 0,16 2016 = -,05
2017 = 0,005 2018 = 0,005
2019 = 0,25

Secara keseluruhan total *assets turnover* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri 1,1 kali dikarenakan perusahaan cenderung mengalami penurunan penjualan.

2. PT XL Axiata

2015=0,39 2016=0,39
2017=0,41 2018=0,40
2019=0,39

Secara keseluruhan total *assets turnover* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri 1,1 kali.

3. PT Smartfren Telecom

2015 = 0,15 2016 = 0,16
2017 = 0,19 2018 = 0,21
2019 = 0,25

Secara keseluruhan total *assets turnover* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri 1,1 kali.

4. PT Indosat

2015 = 0,48 2016 = 0,57
2017 = 0,59 2018 = 0,43
2019 = 0,42

Secara keseluruhan total *assets turnover* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri 1,1 kali.

5. PT Telekomunikasi Seluler

2015=0,62 2016=0,65
2017=0,65 2018=0,63
2019=0,61

Secara keseluruhan total *assets turnover* tahun 2015-2019. Masih di bawah standar industri 1,1 kali.

Tabel 6. Perhitungan *Total Assets Turnover*

Nilai Tato Perusahaan	Rata-rata
PT Bakrie Telecom. Tbk	0,09
PT XL Axiata. Tbk	0,39
PT Smartfren Telecom. Tbk	0,19
PT Indosat. Tbk	0,5
PT Telkomsel Indonesia. Tbk	0,63

Sumber : Perhitungan manual

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva seluruh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019. Dari hasil di atas hasil tertinggi di capai oleh PT Telkomsel yaitu sebesar 0,63 kali, kemudian PT Indosat sebesar 0,5 kali, PT XL Axiata sebesar 0,39 kali, kemudian PT Smartfren sebesar 0,19 kali. Hasil terendah terdapat pada PT Bakrie sebesar 0,09 kali. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan *Total Assets Turnover* terendah kurang efisien dalam menggunakan seluruh total aktiva untuk menghasilkan volume penjualan.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		transformasi
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4,5506
	Std. Deviation	2,66650
Most Extreme Differences	Absolute	0,087
	Positive	0,087
	Negative	-0,084
Test Statistic		0,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig. sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Berdasarkan kenormalan data di atas, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, berarti sampel yg diambil dalam penelitian ini berasal dari populasi yang sama.

Hasil Uji Homogenitas

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances

Dependent Variable: Kinerja Keuangan

F	df1	df2	Sig.
2,157	4	70	0,127

Test the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups

Berdasarkan hasil di atas, uji homogenitas, nilai signifikan dari *Levene's Test* dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini adalah data homogen karena nilai Sig $0,127 > 0,05$ artinya varian populasi identik (sama).

Uji Hipotesis Two Way Anova

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	794755377,859 ^a	14	56768241,276	2,535	0,007
Intercept	56644878,889	1	56644878,889	2,529	0,117
Du Pont System	114485974,957	2	57242987,478	2,556	0,086
Perusahaan	232905860,152	4	58226465,038	2,600	0,045
Du Pont System * Perusahaan	447363542,750	8	55920442,844	2,497	0,021
Error	1343694805,819	60	22394913,430		
Total	2195095062,567	75			
Corrected Total	2138450183,678	74			

a. R Squared = ,372 (Adjusted R Squared = ,225)

Berdasarkan output SPSS *Test of Between-Subjects Effects*

1. Diperoleh skor sig = $0,086 > 0,05$ H1 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019 berdasarkan pengelompokan rasio keuangan.
2. Diperoleh skor sig = $0,045 < 0,05$ H2 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019 berdasarkan pengelompokan badan usaha (perusahaan).
3. Diperoleh skor sig = $0,021 < 0,05$ H3 diterima, sehingga dinyatakan terdapat interaksi *dupont system* dengan perusahaan telekomunikasi dalam kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019.

KESIMPULAN

1. Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015 -2019 berdasarkan pengelompokan rasio keuangan.
2. Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015 -2019 berdasarkan pengelompokan badan usaha (perusahaan).
3. Terdapat interaksi *dupont system* dengan perusahaan telekomunikasi dalam kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi 2015-2019.
4. PT Telekomunikasi Indonesia mendapatkan rata-rata nilai ROI (*Return On Investment*), NPM (*Net Profit Margin*) dan TATO (*Total Assets Turnover*) tertinggi.

Daftar Pustaka

- Aaker, David A. dan Alexander L. Biel. (2009).
Abdullah, T & F. Tantri. (2013). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta. PT.Raja Grafindo.
Agnes Sawir. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Chandra, Margaretha D. (2016). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan*

- Metode Du Pont PT. Kalbe Farma, Tbk dan PT. Tempo Scan Pacific, Tbk
- Darsono & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Ekbis.sindonews.com. (2016). Pendapatan Bakrie Telecom. Diakses di <https://ekbis.sindonews.com/berita/615035/33/2016-pendapatan-bakrie-telecom-rp64-t. Pada September 2021>
- Faisal Abdullah. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang: UMM Press.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta .
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Ghozali, Imam. (2018). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. (2009). *Principles of Managerial Finance* (Twelfth). Boston: Pearson Education
- Harahap, Khairani. (2019). Analisis Du Pont System dan Economic Value Added Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. *Jurnal Ekonomi*
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Cet 11. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Indopremier.com. (2019). Tiga Sektor Saham Paling Bersinar di Sepanjang 2019. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Tiga_Sektor_Saham_Paling_Bersinar_di_Sepanjang_2019&news_id=113928&group_news=IPOTN_EWS&news_date=&taging_subtype=M_ARKETOVERVIEW&name=&search=y_general&q=ihsg.%20sektor%20saham.&halaman=1. Juni 30 2020.
- Irham, Fahmi. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta
- Ishak. (2019). Program dan Produk Unggulan XL Axiata, Kartu Perdana hingga Paket Combo, diakses di <https://pontianak.tribunnews.com/2019/07/18/program-dan-produk-unggulan-xl-axiata-kartu-perdana-hingga-paket-combo. Pada September 2021>
- Kamaludin, dan rini Indriani. (2012). *Manajemen keuangan*. Edisi Revisi. CV. Bandar Maju. Bandung
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Kunjana, Gura. (2016). Smartfren Rambah Iklan Digital Inovatif. Di akses di <https://investor.id/archive/smartfren-rambah-iklan-digital-inovatif 2016. Pada September 2021>
- M, Indriana. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System Pada PT.Telkom Indonesia (Persero),Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Makatit, F. Reyner (2016). *Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan : Suatu Tinjauan Teoritis*.
- Market.bisnis.com. (2020). Naik 6 Persen dalam Sepekan, Sektor Infrastruktur Paling Gemilang. <https://market.bisnis.com/read/20200620/7/1255336/naik-6-persen-dalam-sepekan-sektor-infrastruktur-paling-gemilang. Juni 30 2020>.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Novitasari, Tuti. (2016). Analisis Du Pont System (Return On Investment, Net Profit Margin dan Total Asset Turnover) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Prastowo D, Dwi. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM.
- Prihadi, Toto. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan I, Penerbit PPM : Jakarta Pusat.
- Sadan, B. Aldo. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System Pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen*
- Suwarjeni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PUSTAKA. BARU PRESS.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Syamsudin, Lukman. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Warsono. (2012). *Manajemen keuangan perusahaan jillid 1*. Edisi ketiga. Malang : Bayumedia Publishing

Zarkasyi, Moh. Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, Dan Juga Lembaga Keuangan Lainnya*. Alfabeta.

Website :

www.indopremier.com

www.idx.co.id

www.kontan.co.id

www.investor.id